

**DEIKSIS DALAM SYAIR MELAYU KARANGAN SYARIF
ABDUL KADIR ZEIN**

DEIXIS ON MALAY LYRICS BY SYARIF ABDUL KADIR ZEIN

Amanah Hijriah

Balai bahasa Kalimantan Barat
hijriah75amanah@gmail.com

Abstrak

Bagi masyarakat Melayu bersyair merupakan bagian tradisi lisan dalam aktivitas adat dan budaya, dengan bersyair seseorang dapat menyampaikan pesan-pesan. Syarif Abdul Kadir Zein merupakan salah satu penulis syair yang ada di Kalimantan Barat, syair-syair karangannya merupakan syair-syair yang mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri khas syair itu sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan deiksis syair Melayu karangan Syarif Abdul Kadir Zein. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan deskripsi data tertulis berupa bentuk-bentuk deiksis dalam Syair Melayu karangan Abdul Kadir Zein. Data dikumpulkan melalui metode kepustakaan dengan teknik kutip-catat. Syair Melayu karangan Syarif Abdul Kadir Zein dibaca, kemudian bagian bagian syair dalam setiap baitnya yang mengandung bentuk deiksis di simak, di tandai, dan dicatat dalam kartu data. Deiksis-deiksis yang terdapat dalam syair Melayu karangan Abdul Kadir Zein, yaitu deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat.

Kata kunci: deiksis, syair, pragmatik

Abstract

For the Malays society, poetry is part of the oral tradition in the activities of custom and culture, with a person's poetry can convey messages. Syarif Abdul KadirZein is one of the poet writers in West Kalimantan, his poetry poems are poems that follow the times without leaving the characteristic of the poem itself. The purpose of this research is to describe the deixis of Malay poet by Syarif Abdul KadirZein. This research applies qualitative method, that is method which produces descriptive data descriptions written in the form of deixis in Abdul KadirZein Malay poetry. Data were collected through literature method with quotation-quoting technique. Malay poems written by Syarif Abdul KadirZein are read, then parts of poetry in

each verse containing deixis form in check, marked, and recorded in the data card. Deixis contained in Abdul KadirZein's Malay poem, is personadeixis, time deixis and place deixis.

Keywords: deixis, poetry, pragmatics

PENDAHULUAN

Syair adalah bagian dari sastra lama. Seni Tradisional ini merupakan produk dari suatu kebudayaan. Menurut Siregar dalam Mus (2014:70) secara etimologi kata “syair” berasal dari bahasa Arab, yaitu syi’r yang berarti lagu; nyanyian. Dari kata asalnya sudah dapat dipastikan bahwa syair merupakan kesenian yang berasal dari Arab. Masuknya syair ke dalam kesusastraan Nusantara bersamaan dengan datangnya agama Islam. Di Arab syair merupakan lagu atau nyanyian dan satu bait terdiri atas dari dua baris, maka di Indonesia syair merupakan bentuk puisi, tiap bait syair terdiri dari empat baris dan perpola sajak a-a-a-a. Syair biasanya melukiskan hal yang panjang, seperti cerita, nasihat, uraian-uraian ilmu dan aturan-aturan agama. Kekuatan estetika yang terkandung dalam syair tersimpan pada bait yang dibacakan dengan berirama atau berlagu.

Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Akan tetapi, dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syair di desain sesuai dengan keadaan dan situasi yang terjadi dalam perkembangannya, syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair di negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan karyanya, antara lain: Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Dagang, dan Syair Sidang Faki (Rizal, 2016 :18).

Bagi masyarakat Melayu yang ada di Kalimantan Barat, bersyair merupakan bagian tradisi lisan dalam aktivitas adat dan budaya, dengan bersyair seseorang dapat menyampaikan pesan-pesan. Syarif Abdul Kadir Zein merupakan salah satu penulis syair yang ada di Kalimantan Barat, syair-syair karangannya merupakan syair-syair yang mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri khas syair itu sendiri. Syair-syair hasil karangan Syarif Abdul Kadir Zein dibukukan dengan judul Syair Melayu. Syair-syair yang terdapat dalam kumpulan tersebut banyak menggunakan deiksis-deiksis sebagai pengganti referen untuk memperindah syair-syair tersebut, hal itulah menarik untuk dikaji. Masalah dalam penelitian ini adalah deiksis apa saja yang terdapat dalam syair Melayu karangan Syarif Abdul Kadir Zein. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan deiksis syair Melayu karangan Syarif Abdul Kadir Zein.

Untuk menganalisis bait-bait yang terdapat dalam syair Melayu digunakanlah teori deiksis, yaitu salah satu aspek kajian pragmatik. Menurut Levinson dalam Novianti dan Binar (2013:21-22), Pragmatik merupakan cabang dari ilmu Linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan

konteks pemakaiannya. Makna dari sebuah tuturan dapat dimengerti jika diketahui konteksnya.

Kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal yang menunjuk secara langsung”. Dalam bahasa Yunani, deiksis merupakan istilah teknis untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dalam tuturan. Sedangkan istilah *deiktikos* yang dipergunakan oleh tata bahasa Yunani dalam pengertian sekarang kita sebut kata ganti demonstratif.

Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Putrayasa, 2014:38). Setakat dengan Putrayasa, Djajasudarma (2012:51) mengatakan deiksis berhubungan erat dengan cara menggramatikalisasikan ciri-ciri konteks ujaran atau peristiwa ujaran yang berhubungan pula dengan interpretasi tuturan yang sangat bergantung pada konteks tuturan itu sendiri.

Deiksis sebagai salah satu unsur bahasa yang membangun sebuah karya sastra, dalam hal ini syair Melayu, menjadi fokus penelitian ini. Deiksis sebagai gaya yang dominan dalam syair ini menarik untuk diteliti. Deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa atau kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan. Dalam kegiatan berbahasa kata-kata atau frasa-frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Kata-kata seperti *saya*, *dia*, *kamu* merupakan kata-kata yang penunjukannya berganti-ganti. Rujukan kata-kata tersebut barulah dapat diketahui siapa, di mana, dan kapan kata-kata itu diucapkan. Dalam kajian linguistik istilah penunjukan semacam itu disebut deiksis (KBBI, 2016:245).

Sumarsono dalam Nursaadah (2012:13-14) menyebutkan bahwa deiksis dibedakan antara deiksis persona, tempat, waktu dan penunjuk. Dalam bahasa Indonesia, pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina pertama), mengacu kepada orang yang diajak bicara (pronomina kedua), dan mengacu kepada orang yang dibicarakan (persona ketiga). Pronomina persona pertama, misalnya *saya*, *aku*, *daku*, *ku-*, *-ku*, *kami* dan *kita*, yang termasuk dalam pronomina kedua adalah *engkau*, *kamu*, *kau*, *Anda*, *dikau*, *-mu*, *kalian*, sedangkan yang termasuk ke dalam pronomina ketiga *ia*, *dia*, *beliau*, *mereka*, *-nya*.

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dan peristiwa bahasa. Deiksis ini membedakan antara yang dekat dengan yang jauh. Deiksis tempat dapat ditunjuk dengan kata di sini dan di sana, dan jumlah kata tunjuk lainnya yang mengacu pada tempat. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Deiksis waktu merupakan pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu. Contoh deiksis waktu adalah *kemaren*, *lusa*, *besok*, *minggu ini*, *bulan ini*, *pada suatu hari*, dan lain-lain.

METODE

Metode adalah cara yang harus dilakukan, dilaksanakan atau diterapkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan teknik ialah bagaimana cara melaksanakan metode yang digunakan oleh seorang peneliti (Sudaryanto, 2015:9). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang menggunakan data deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Sedarmayanti dan Syarifudin, 2002 :33).

Analisis yang dilakukan dalam metode ini ialah analisis data-data yang diperoleh dari syair Melayu karangan Syarif Abdul Kadir Zein. Data berupa bait-bait syair yang mengandung deiksis dikumpulkan, kemudian dianalisis berdasarkan jenis-jenis deiksis yang dibahas yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Data dikumpulkan melalui metode kepustakaan dengan teknik kutip-catat. Syair Melayu karangan Syarif Abdul Kadir Zein dibaca, kemudian bagian bagian baris kalimat dalam setiap bait yang mengandung bentuk deiksis di simak, di tandai, dan dicatat dalam kartu data. Data pada penelitian diambil dari Syair Melayu karangan Syarif Abdul Kadir. Penerbit Dewan kesenian Kalimantan Barat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis deiksis persona, deiksis tempat dan waktu.

Deiksis Persona Pertama

Deiksis Persona yang terdapat dalam syair Melayu karangan Syarif Abdul Kadir, sebagai berikut.

- (1) Rindu hatiku, tiada terkira
Terkenang Dinda, jauh di sana
Selalu terbayang, dipelepek mata
Tak dapat lupa sesaat jua.

Pada syair (1) bait pertama *rindu hatiku*, -ku merujuk pada seorang lelaki (kanda) yang merindukan sang kekasihnya, yaitu dinda *ku* (Kanda) mengungkapkan kerinduannya yang tiada terkira kepada sang kekasih yang jauh tempat tinggalnya, tetapi selalu dibayangkan tanpa pernah melupakannya sesaat pun.

- (2) Di tengah malam, bila teringat
Bantal ku peluk, ku dekap erat
Bayangan wajahnya, selalu mendekat
Rasanya dunia akan kiamat

Syair (2) bait kedua, kata *ku* yang melekat pada bantal merujuk pada seseorang yang sedang merindukan kekasihnya, kata *ku dekap*, merujuk kembali kepada *ku* yang sedang merindukan kekasihnya.

- (3) Bilakah masa, kita berjumpa
Memadu kasih, cinta asmara
Yang senantiasa, panas bergelora
Menyala-nyala, di dalam dada

Kata *kita* pada syair (3) bait pertama merujuk pada sepasang kekasih (kanda dan dinda) yang berharap bisa berjumpa untuk melepaskan segala kerinduan yang sudah lama terpendam karena terpisah jarak dan waktu.

- (4) Nabi bersabda, mengingatkan kita
Jangan tinggalkan, sholat jumat
Jika sengaja, tiada mengerjakannya
Tertutuplah hati, selama-lamanya

Syair (4) pada bait pertama terdapat kata *kita*, kita merujuk pada umat nabi Muhammad Saw yaitu umat Islam, umat Islam dingatkan untuk tidak meninggalkan sholat Jumat baik disengaja maupun tidak disengaja. Jika sholat Jumat ditinggalkan secara sengaja, maka orang yang meningkat sholat tersebut (Islam) akan tertutup hatinya.

- (5) Saya bersyair, menadahkan tangan
Memanjatkan doa, kehadiran Tuhan
Semoga muslim, dalam keselamatan
Terhindar dari, Azab dan siksaan

Kata *Saya* pada syair (5) bait pertama, merujuk kepada sang penulis syair, melalui syair yang ia tulis, penulis berdoa melalui syairnya untuk semua orang Muslim (Islam) agar selalu mendapatkan keselamatan dan terhindar dari segala azab baik di dunia maupun akhirat.

- (6) Adat Melayu, kita lestarikan
Generasi muda,perlu diingatkan
Warisan budaya, kepada turunan
Semenjak bayi dalam ayunan

Syair (6) pada bait pertama kata *kita* merujuk pada orang-orang Melayu (Suku Melayu). Orang-orang Melayu diharapkan dapat melestarikan adat budaya Melayu terutama kepada generasi muda keturunan suku Melayu. Syair ini merupakan syair Melayu yang dibuat oleh sang pengarang yang berasal dari keturunan suku Melayu, sang pengarang mengajak dirinya dan generasi muda keturunan Melayu untuk tetap melestarikan budaya Melayu.

Deiksis Persona kedua

- (7) Duhai Ayahnda kekasih hati
Engkau telah pergi takkan kembali
Tuhan yang kuasa Rabbul Izzati
Diakhirat kelak jumpakan kami

Kata *Engkau* pada syair (7) bait kedua, merujuk pada ayahnda yang telah meninggal dunia. Sang anak yang sangat menyangi ayahnya, merasakan kesedihan atas meninggalnya sang ayah, sang anak merelakan kepergian ayahnya selamanya dan kelak di akhirat akan bertemu kembali.

- (8) Duhai kakanda, harapan dinda
Rindu hatimu, rinduku juga
Lautan luas, memisah kita
Tabahkan hati, wahai kakanda

Syair (8) bait kedua, *hatimu*, kata mu merujuk pada sang kakanda, kerinduan sang kekasih yang menyebut dirinya dinda, merasakan hal yang sama seperti sang kekasihnya (kakanda), yaitu rasa rindu.

Deiksis Persona ketiga

- (9) Surah Al-Israk, dua puluh tiga
Perintah Allah, terang dan nyata
Jangan menyembah selain Dia
Dan berbuat baik kepada orang tua

Kata *Dia* pada bait ketiga, syair (9) merujuk pada Allah sang pencipta manusia, langit, bumi dan segala isinya. Kata *Dia* (Allah) tidak boleh disekutukan, karena Allah Sang Maha Pencipta dan hanya *Dia* yang wajib disembah.

- (10) Ayat tiga enam, surah Annisa
Allah berfirman, sembahlah Ia
Jangan sekutukan dengan lainnya
Berbaktilah kepada, Ayah dan Bunda

Pada syair (10) bait kedua kata *Ia* merujuk pada Allah sang pemberi firman kepada nabi Muhammad berupa Alquran yang diturun melalui perantara malaikat Jibril. Dalam Alquran Allah berfirman untuk selalu menyembahnya sebagai Sang pencipta dan pemberi kehidupan.

Pada bait ketiga, kata *lainnya* juga merujuk kepada Allah sang pencipta manusia yang tidak boleh diduakan atau disekutukan, selanjutnya setelah kita diperintahkan menyembah Allah sang Maha Pencipta, kita disuruh berbakti kepada orang tua yang telah melahirkan dan mendidik kita dari sejak lahir hingga dewasa.

- (11) Berbuat baik kepada orang tua
Demikian pula, kepada kaum duafa
Anak Yatim, dan orang tak punya
Janganlah sombong, terhadap mereka

Pada syair (11) bait keempat, kata *mereka* merujuk pada kedua orang tua, kaum duafa, anak yatim piatu dan orang yang tidak punya (terdapat pada bait pertama, kedua dan ketiga). Kita dilarang menyombongkan diri kepada mereka (kaum duafa, anak yatim dan orang tak punya), bahkan kita wajib menyayangi dan membantu mereka.

- (12) Nabi bersabda, mengingatkan kita
Jangan tinggalkan, sholat jumat
Jika sengaja, tiada mengerjakannya
Tertutulah hati, selama-lamanya

Pada syair (12) bait ketiga kata *mengerjakannya* merujuk pada sholat Jumat. Nabi Muhammad mengingatkan umatnya (umat Islam) terutama kaum laki-laki untuk mengerjakan sholat Jumat dan melarang meninggalkannya, karena sholat Jumat merupakan pengganti sholat zuhur dan diwajibkan untuk semua orang Islam laki-laki yang sudah dewasa.

Kata *selamanya* pada bait keempat merujuk kepada orang yang meninggalkan sholat Jumat dengan sengaja. Orang Islam yang laki-laki dan sudah dewasa apabila sering meninggalkan sholat Jumat dengan sengaja maka hatinya menjadi tertutup dengan hal-hal yang baik.

Deiksis Tempat

- (13) Rindu hatiku, tiada terkira
Terkenang Dinda, jauh di sana
Selalu terbayang, dipelepek mata
Tak dapat lupa sesaat jua.

Kata *sana*, pada bait kedua syair (13) di atas menunjukkan tempat tinggal sang dinda (kekasih hati) yang jauh di dari tempat tinggal orang yang sedang merindukan (kanda). Walaupun tempatnya berjauhan, tetapi sang kekasih tidak dapat melupakan karena selalu terbayang-bayang di pelupuk mata.

- (14) Para penjudi, tak pernah senang
Di sana sini, meminjam uang
Jadi pembohong, dikejar hutang
Pulang pagi, jalan mengambang

Kata *disana-sini* pada syair(14) bait kedua di atas merujuk pada tempat atau orang untuk meminjam uang, baik tempat jauh maupun tempat dekat, penyair

menyatakan seorang penjudi tidak akan bahagia hidupnya karena ia akan berusaha berhutang kepada orang lain, saudara maupun orang lain, baik itu rumahnya dekat ataupun jauh.

- (15) Cinta jatuh, dimana-mana
Di padang rumput, di tengah Samudera
Di lahan subur, atau gurun Sahara
Di hati si miskin, atau si kaya

Pada syair (15) bait *di mana-mana*, merujuk pada tempat dimana saja di muka bumi baik itu padang luas, atau tempat terpencil sekalipun, di hati orang miskin atau kaya, cinta bisa datang tanpa kepada siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Cinta merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada setiap manusia.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu yang terdapat dalam syair Melayu yaitu;

- (16) Kasihan anak, kasihan isteri
Jangan termakan, uang hasil judi
Runtuhlah iman, rusaklah hati
Bertobatlah sekarang, sebelum mati

Pada syair (16) bait keempat kata *sekarang* merujuk pada waktu atau masa ini, para penjudi disuruh untuk bertobat sekarang, sebelum kematian datang, karena kematian seseorang tidak ada yang tahu, hanya sang pencipta yang mengetahui, sebelum terlambat hendaknya segera bertobat.

- (17) Sembilan bulan, sepuluh hari
Di dalam rahim, ibu sejati
Bayi dikandung, tak sabar menanti
Ingin segera, menatap matahari

Bait pertama pada syair (17) *sembilan bulan sepuluh hari* menunjukkan masa kehamilan seorang wanita (masa bayi di dalam kandungan) dan akan segera melahirkan. Pada bait keempat kata menatap matahari berarti dilahirkan ke dunia, setelah dalam kandungan selama sembilan sepuluh hari.

- (18) Tetapi kini, semua telah tiada
Kenangan manis, ditelan masa
Ibu tercinta tinggal pusara
Berdiri tegak batu nisannya

Syair (18) pada bait kedua, kata *masa* merujuk pada waktu yang telah dilalui, kenangan indah (manis) seorang anak kepada ibunya lambai laut hanya tinggal kenangan seiring waktu yang terus berlalu, seorang anak akan tumbuh menjadi dewasa, sang ibu semakin beumur dan akhirnya meninggal, sang anak hanya dapat mengenang ibu melalui batu nisan tempat sang ibu dikebumikan.

- (19) Dodoi Si dodoi, dalam pelukan
Harapan ibu, di masa depan
Tidur yang nyenyak, sehatkan badan
Segarlah pula akal pikiran

Kata *masa depan* pada bait kedua syair (19) masa yang akan datang, masa ketika sang anak-anak telah menjadi dewasa, masa harapan kedua orang tua menjadi sang anak menjadi berhasil dalam hidupnya.

- (20) Terdengarlah irama, zapin Melayu
Hidupkan budaya, masa dahulu
Kesenian bangsa, tak pernah layu
Tari dan nyanyi, memikat kalbu

Pada bait ketiga syair (20) kata *seketika* menunjukkan waktu yang tidak lama. Kutukan orang tua (Ibu) terhadap anak kandungnya yang durhaka akan cepat terjadi, karena sang Ibu yang telah melahirkan sang anak dengan segala penderitaan, ketika ia disakiti, maka Allah akan mengabulkan segala apa yang di ucapkannya seketika itu juga.

- (21) Sorga dan neraka, di hari kemudian
Di sana manusia, akan dipindahkan
Sorga dijadikan, tempat kebahagiaan
Neraka jahanam, kawan siksaan

Syair (21) bait pertama, kata *hari kemudian* bermakna atau merujuk pada waktu akan datang atau nanti. Kehidupan manusia di dunia merupakan kehidupan sekarang yang sedang dijalani, sedang surga dan neraka merupakan kehidupan yang akan datang, atau kemudian hari akan dijalani manusia setelah melewati kehidupan dunia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap syair Melayu karangan Abdul Kadir Zein, dapat disimpulkan terdapat deiksis persona, yaitu deiksis persona pertama (*-ku, ku-, kita, dan saya*), deiksis persona kedua (*Engkau, -mu*) dan deiksis persona ketiga (*dia, ia, mereka, -nya*) Juga terdapat bentuk deiksis

tempat(*sana, di sana sini*) dan deiksis waktu (*sekarang, masa, masa depan, seketika, dan hari kemudian*).

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama
- Kadir, Syf. A. (2000). *Syair Melayu*. Dewan Kesenian Kalimantan Barat. Pontianak
- Musfeptial dan Sri Astuti. (2014). Syair Sultan Syarif Abdurahman Karya Harun Das Putra Bandingan Teks Sari Aspek Sejarah. *Tuah Talino*, tahun VIII Volume 8 edisi September 2014 ISSN 0216-079X.
- Novianti. E dan Binar. K. F. (2013). *Deiksis Sosial Dalam Antologi Cerpen "Senandung Gelombang Kapuas"*. *Tuah Talino*, tahun VII Volume 7, edisi September 2013 ISSN 0216-079X
- Nursaadah. ST. (2012). Analisis Deiksis Dalam Cerpen Jakarta Karya T. Tjitrawita (Suatu Pendekatan Stilistika). *Kibas Cenderawasih*, volume 8, nomor 1, April 2012.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rizal. M. Kurniadi. (2016). *Komunikasi Efektif Tundang Dalam Konteks Komunikasi Budaya*. Program Pasca Sarjana Pengkajian dan Penciptaan Seni. Institut Seni Budaya Indonesia. Bandung
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung. Mandar Maju
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Darma University Press
- Tim Redaksi. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia